

JURNAL ILMIAH MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO
TARBAWI: JOURNAL ON ISLAMIC EDUCATION
Url: <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi>

SEJARAH KRONOLOGI BAHASA ARAB: SEMITIK

Muhamad Nasrulloh

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Email: Muhamad12nasrulloh@gmail.com

Abstract

The chronology of the development of Arabic can be traced back to the early Semitic languages spoken in the Mesopotamia and Levant regions around 3000 BC. The language underwent a significant transformation along with migration and interaction between ethnic groups in the Arabian Peninsula and beyond. Important stages in the history of the Arabic language include the period of the Old Arabic language, documented in ancient inscriptions and inscriptions, to the development of Classical Arabic in the 6th century AD which became the language of the Quran. The role of Islam and the expansion of the Arab Caliphate extended the use of this language to a wider area, thus becoming the lingua franca in science, literature, and government in the Islamic world. Standard Modern Arabic, as it is used today, is the result of an evolution of Classical Arabic with adaptations and simplifications for contemporary communication. The chronology of the development of Arabic as part of the Semitic language family shows how this language is not only a means of communication, but also a symbol of identity and cultural heritage that continues to evolve and adapt to socio-political dynamics. With the advent of Islam in the 7th century AD, Classical Arabic, which is the language of the Quran, became the linguistic and cultural standard that united the Arab region. The spread of Islam and the expansion of the Umayyad and Abbasid Caliphate led to Arabic becoming the lingua franca in a wide area, from Spain to Central Asia, replacing local languages in the context of government, science, and commerce. During this period, the Arabic language also experienced rapid development in the fields of literature, philosophy, science, and law, known as the Islamic Golden Age.

Keywords: History, Semitic, Arabic

Abstrak

Kronologi perkembangan bahasa Arab dapat ditelusuri kembali ke bahasa Semitik awal yang digunakan di wilayah Mesopotamia dan Levant sekitar 3000 SM. Bahasa ini mengalami transformasi signifikan seiring dengan migrasi dan interaksi antar kelompok etnis di Semenanjung Arab dan sekitarnya. Tahap penting dalam sejarah bahasa Arab mencakup periode bahasa Arab Kuno, yang didokumentasikan dalam inskripsi dan prasasti kuno, hingga perkembangan bahasa Arab Klasik pada abad ke-6 Masehi yang menjadi bahasa Al-Quran. Peran agama Islam dan ekspansi Kekhalifahan Arab memperluas penggunaan bahasa ini ke wilayah yang lebih luas, sehingga menjadi lingua franca dalam ilmu pengetahuan, sastra, dan pemerintahan di dunia Islam. Bahasa Arab Modern Standar, yang digunakan saat ini, merupakan hasil evolusi dari bahasa Arab Klasik dengan adaptasi dan simplifikasi untuk komunikasi kontemporer. Kronologi perkembangan bahasa Arab sebagai bagian dari rumpun bahasa Semitik menunjukkan bagaimana bahasa ini tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas dan warisan budaya yang terus berkembang dan beradaptasi dengan dinamika sosial-politik. Dengan munculnya Islam pada abad ke-7 Masehi, bahasa Arab Klasik, yang merupakan bahasa Al-Quran, menjadi standar linguistik dan budaya yang menyatukan wilayah Arab. Penyebaran agama Islam dan ekspansi Kekhalifahan Umayyad dan Abbasiyah menyebabkan bahasa Arab menjadi lingua franca di wilayah yang luas, dari Spanyol hingga Asia Tengah, menggantikan bahasa-bahasa lokal dalam konteks pemerintahan, ilmu pengetahuan, dan perdagangan. Pada masa ini, bahasa Arab juga mengalami perkembangan pesat dalam bidang sastra, filsafat, sains, dan hukum, yang dikenal sebagai Zaman Keemasan Islam.

Kata Kunci: Sejarah, Semitik, Bahasa Arab.

How to Cite: Muhamad Nasrulloh (2023). Sejarah Kronologi Bahasa Arab: Semitik. Penerbitan Artikel Ilmiah Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 7 (No 1) 2023

PENDAHULUAN

Bahasa pada hakekatnya merupakan suatu alat untuk menyampaikan buah pikiran dan perasaan kepada orang lain, apakah itu berupa bunyi ataupun berupa tulisan. Setiap bahasa memiliki ciri-ciri atau keunikan khas masing-masing yang membedakan dengan bahasa lain, baik dari segi tata bahasanya maupun dari segi kuantitas masyarakat penuturnya. Bahasa adalah bunyi yang bersifat mana suka atau disebut dengan arbitrar. Bahasa dipergunakan manusia sebagai alat dalam berkomunikasi antar sesama dan bahasa itu sendiri memiliki arti (makna). Bahasa dapat dikatakan sebagai hasil dari pikiran seseorang (language is habit) tanpa hasil pikiran ini tidak adanya bahasa, di samping itu bahasa mengandung berbagai macam-macam fungsi dan keunikan (ciri-ciri), seperti kreatif, beragam, manusiawi dan mengikuti seiring perkembangan zaman atau bisa dikatakan bahwa bahasa merupakan sesuatu yang sistematis.

Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa mayor di dunia memiliki setumpuk keistimewaan dari ciri khas tersendiri yang membedakan dengan bahasa yang lainnya. Bahasa Arab sebagaimana bahasa-bahasa lain memiliki asal-usul sejarah dan perkembangan. Bahasa Arab mula-mula berasal, tumbuh dan berkembang di Negara-negara kawasan timur tengah.

Bahasa Arab juga merupakan bahasa yang dipergunakan oleh satu bangsa yang bertempat tinggal di gurun pasir yang luas. Bahasa ini sudah menyebar di penjuru dunia,

bahasa ini juga dipergunakan oleh banyak manusia, dikarenakan hal ini yang tidak terlepas dari ke eksistensian bahasa Arab yang merupakan bahasa kitab suci umat Islam (Al Qur'an). Di zaman dahulu sebelum al Qur'an turun, bahasa Arab hanya sekedar bahasa yang dipergunakan oleh suatu masyarakat yang bertempat tinggal di daerah gurun pasir yang sangat gersang, panas dan tidak adanya kehidupan. Bangsa Semit yakni suatu bangsa yang hidupnya berkelana atau berkeliling dari tempat yang lama ke tempat yang baru (nomaden), hal ini mereka lakukan semata-mata untuk mencari kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya, yang dikarenakan keadaan geografis tempat mereka tinggal separuh besar adalah gurun pasir yang gersang.

Bahasa Arab merupakan salah satu cabang dari sekian banyak cabang bahasa Semit yang telah berkembang sejak ribuan tahun. Bahasa Arab muncul sebagai bahasa yang berdiri sendiri, karena salah satu dari pengguna bahasa Semit awal melakukan perpindahan ke daerah-daerah lainnya, lalu membentuk bangsa sekaligus bahasa. Proses evolusi yang terjadi dalam pergolakan bahasa Arab dengan bahasa-bahasa setempat menjadikan bahasa Arab asli menjadi bermacam-macam dialek. Bahasa Arab dapat tumbuh berkembang serta berdiri sendiri, disebabkan oleh beberapa faktor pendukung salah satunya adalah pergaulan dan percampuran antara bangsa-bangsa.

Bahasa Arab merupakan salah satu cabang pada rumpun bahasa Semit. Terdapat sebagian pendapat para ahli bahasa Arab yang

menyatakan bahwa bisa jadi bahasa pertama yang dinisbahkan oleh bangsa Samiyyah adalah bahasa Arab Kuno atau al-'arabiyyah al-qadimah. Serta juga satu-satunya cabang bahasa Semit dengan jumlah pengujar yang paling banyak sampai hingga 150 juta.

Bahasa Arab menurut para mu'arrikh dan linguist berasal dari satu ras manusia dan rumpun bahasa yang mempunyai peran besar dalam sejarah peradaban kuno yakni bangsa Semit. Kemudian keturunan mereka berpindah tempat meninggalkan tanah airnya dan menetap dilembah sungai Tigris dan Euphrat membentuk rumpun bahasa dan bangsa baru, seperti Babilonia, Assyiria, Ibrani, Armia, Tunisia dan lain-lain. Pergulatan antara bahasa pun terjadi saling mempengaruhi dan mengalahkan, bahasa-bahasa yang dominan pemakai dan pengaruhnya yang keluar sebagai pemenang, maka bahasa dari suku itulah yang menjadi bahasa standar, seperti bahasa Arab.

Semit merupakan gabungan dari bahasa-bahasa berdekatan yang dinisbahkan kepada Sam bin Nuh (Sam adalah salah satu dari anak-anak Nuh) dalam kitab Safar Takwin (kitab Kejadian) diceritakan tentang tiga orang keturunan Nuh (Ham, Sam, dan Yafit). Dalam kitab tersebut juga disebutkan keturunan Sam bin Nuh, yaitu Elam, Asyur, Arfakasyad, dan Aram, dari mereka inilah berkembang bahasa dan bangsa Semit itu. Adapun cabang-cabang bahasa Semit dan bangsanya tergambar dalam "Syajarah Al-Lughaatus Saamiyah" yaitu bagian utara adalah Kan'aniyah (Ajritiyah, Kan'an Kuno, Muabiyah, Finiqiyah, dan Ibriyah) dan Aramiyah. Sedangkan bagian

selatan terbagi kepada Arab Selatan (Ma'iniyah, Sabaiyah, Hadramiyah, Quthbaniyah, Habsyiah) dan Arab Utara yang terbagi kepada Arab Baidah (Tsamudiyah, Shafawiyah, Lihyaniyah) dan Arab Baqiyyah (Hijaziyah dan Tamim) Bahasa yang tertua dari keluarga bahasa Semit adalah Bahasa Arab, karena bahasa Arab adalah bahasa Semit yang terdekat dengan bahasa Semit lama. Penutur bahasa-bahasa itu berasal dari keturunan Sam anak Nuh a.s. Negri asal bangsa Semit adalah Arab.

METODE PENELITIAN

Pada kajian dengan tema ini menggunakan pada pendekatan studi kepustakaan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Pendekatan studi kepustakaan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif adalah cara untuk menganalisis dan menggambarkan fenomena atau topik tertentu berdasarkan literatur yang sudah ada tanpa melakukan penelitian lapangan atau eksperimen langsung. Adapun data-data yang diperoleh berasal dari literatur-literatur linguistik, philologi, jurnal-jurnal terpercaya, dan buku-buku seperti buku sejarah. Terdapat dua kajian penelitian mengenai bahasa-bahasa Semit. Yang pertama, mengenai penelitian umum yang berkaitan dengan sejarah, pertumbuhan, dan perkembangannya. Yang kedua, kajian khusus yang berkaitan dengan fonologi, kaidah kebahasaan, dan struktur kalimat. Salah satu ahli bahasa yang paling terkenal dalam meneliti tentang sejarah, pertumbuhan, dan perkembangan bahasa Semit

yaitu seorang linguis yang berkebangsaan Perancis yaitu Renan dengan karyanya *Histoire Generale et systeme compare des langues semetiques* yang ia tulis pada abad pertengahan ke-9 M dan juga seorang linguis berkebangsaan Jerman yaitu Noldeke.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Muasal Bahasa

Apa itu Bahasa? Ibnu Jinni (932-1002) dalam karyanya *al-khasha'ish* mendefinisikan sebagai ujaran yang menjadi perantara bagi suatu komunitas untuk mengungkapkan maksud tujuannya (*ashwat yu'abbiru biha kullu qaumin 'an aghradhihim*). Mirip dengan ini ialah definisi kalam, yang bahkan dalam kitab *nahwu* paling sederhana seperti *al-Jurumiyyah*, diberi pengertian sebagai ujaran yang disusun sedemikian rupa sehingga bisa menyampaikan makna yang dapat dipahami. Jadi titik tekan Bahasa ada pada ujaran (*lafadz*). Penjelasan dari linguistik Arab klasik ini mirip strukturalisme Saussurean dalam linguistik modern yang menyatakan bahwa Bahasa sebagai sistem yang terdapat dalam akal budi manusia dimanifestasikan oleh setiap penuturnya melalui ujaran bunyi (*parole*).

Bagaimana Bahasa lahir? Terlepas menarik atau tidak bagi pembaca modern, ada perdebatan yang agaknya cukup khas terkait hal ini dalam kajian klasik linguistik Arab. Dengan menukil dari Ibn Faris *as-Suyuthi* mengetengahkan perbedaan pandangan para sarjana seputar pertanyaan apakah Bahasa lahir melalui ilham (*tauqif*) ataukah lahir secara konvensi diam-diam (*tawathu'*) yang

disepakati masyarakat pengguna Bahasa. Perdebatan ini bahkan merambah ranah teologis terkait penafsiran QS. 2: 31, *Wa 'allama aadama al-asma kullaha tsumma 'aradhohum 'ala al-malaikah*". (Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya, kemudian Dia mengemukakannya kepada para malaikat).

Ibnu 'Abbas, mujahid, dan Ibn Faris berpendapat bahwa Bahasa pada asalnya adalah *tauqifi*, yakni pengilhaman dari Tuhan kepada manusia. Pendapat ini menurut mereka, berdasarkan dalil bahwa Nabi Adam diajari semua nama termasuk yang mati atau hidup. Dalam kajian linguistik klasik di Barat, teori ini ternyata punya pengusung, mulai dari filsuf Yunani, Herakleitos (576-480 SM) hingga filsuf Perancis, Louis Gabriel Ambroise (1754-1840) dalam karyanya *legislation primitive*.

Pendapat ini lalu mendapatkan kritikan tajam, seandainya Bahasa itu sudah diajarkan Tuhan. Tentunya Bahasa yang ada di dunia ini dalam zaman tertentu adalah satu. Padahal, sejak dahulu dalam Bahasa yang serumpun saja, belum pernah ada Bahasa yang sama persis. Apalagi, yang beda rumpun, beda wilayah, dan beda kondisi sosiologis masyarakatnya. Dalil naqli dari *al-Qur'an* tersebut juga tidak secara *sharih* (eksplisit) menegaskan bahwa Bahasa manusia pertama kali diajarkan oleh Tuhan. Kesimpulan dari pengambilan dalil itu pun menimbulkan pertanyaan baru: kalau Tuhan mengajarkan Bahasa, lantas apa nama Bahasa Tuhan?

Kritik itu kemudian ditanggapi, keragaman Bahasa itu tidak menyala

argument bahwa Bahasa turun pertama kali diajarkan oleh Tuhan, yang mengajari Adam dengan Bahasa tertentu, kemudian Bahasa itu menyebar lalu membentuk rumpun-rumpun tersendiri. Hal ini didukung dengan alasan bahwa jika Bahasa bersifat konvensional, bagaimana konvensi itu terjadi dan bagaimana suatu benda, misalnya disepakati dengan nama tertentu? Perdebatan ini kemudian merembet ke ranah teologi. Ibnu Faris, sebagaimana yang dinukil tersebut, adalah seorang Sunni. Sebagai pihak penentang, Mu'tazilah yang diwakili oleh Ibnu Jinni dan gurunya, Abu 'Ali al-Farisi, berpandangan bahwa bahasa lahir secara konvensional dan disepakati oleh para pengguna bahasa itu sendiri (musthalahan wa tawathu'an).

Kalangan Mu'tazilah ini berargumen bahwa QS. 2:31 itu memerlukan pentakwilan: Allah hanyalah memberikan kemampuan berbahasa pada Adam, lalu Adam turun ke dunia dengan membawa Bahasa tertentu. Singkat waktu, kemampuan berbahasa ini bercampur dengan berbagai faktor baik sosiologis maupun kondisi lingkungan hingga lahirlah berbagai rumpun Bahasa sebagaimana kita kenal sekarang ini.

Pandangan yang semacam itu memiliki pengusung pula di Barat. Demokritus (5 M) dan Douglass Steward mengatakan Bahasa muncul dengan sendirinya sesuai kebutuhan manusia untuk berkomunikasi. Bahasa terbentuk dengan prinsip yang arbitrer atau tak beraturan. Filsuf Jerman, Max Muller (1823-1900) dan filsuf Prancis, Ernest Renan (1823-1890) mengatakan Bahasa tumbuh karena tuntutan

naluri manusia yang dibawa sejak lahir.

Mu'tazilah juga memberikan kritik terhadap pandangan Sunni. Dengan melakukan logika terbalik, Mu'tazilah menggugat: jika Allah berfirman "tanpa bunyi dan aksara" (billa shoutin wala harfin), bagaimana bisa Sunni berpendapat bahwa Allah yang mengajarkan "nama-nama" itu? Apakah dengan Bahasa manusia yang tentu saja mengandung bunyi dan bisa ditulis dengan aksara atau tanda bahkan dalam satu Riwayat, Bahasa nabi Adam di surga adalah Bahasa Arab?

Perdebatan itu cukup Panjang dan polemis. As-Suyuthi, memaparkan pendapat yang bermacam-macam dan dengan tema yang bermacam-macam pula. Masing-masing memiliki argumen dan sanggahan terhadap kritik dari lawannya.

Dengan menukil pandangan Fakhruddin ar-Razi dalam al-Mahshul, as-Suyuthi memaparkan empat pendapat yang berbeda tentang asal usul makna yang terdapat dalam suatu Bahasa. Pendapat pertama mengatakan bahwa makna telah terkandung sendiri dalam Bahasa (tadullu al-alfazh 'ala al-ma'ani bi dza watiha). Pendapat ini dianut oleh Abbas bin Sulaiman. Kedua, Tuhanlah yang memberikan makna terhadap Bahasa. Pendapat ini dipegang oleh Abu Hasan al-As'ari. Ketiga, manusialah yang memberikan maknanya. Pendapat ini dikatakan oleh Abu Hasyim. Dan keempat, Sebagian diberikan Tuhan, sedangkan bagian yang lain disempurnakan oleh manusia. Pendapat yang terakhir ini dipegang oleh banyak orang, diantaranya adalah Abu Ishaq al-Isfirayini.

Perbedaan-pendapat itu, karena bersinggungan dengan masalah Tuhan dan kitab-Nya, mau tidak mau akan terseret ke ranah teologi. Bagi yang berpandangan pragmatis, barangkali perdebatan itu tiada gunanya. Namun kita memang tidak bisa mengukur berguna tidaknya suatu perdebatan itu hanya dengan standar zaman ini. Sangat besar kemungkinannya, hal-hal yang relatif sepele itu mampu membuat masyarakat abad pertengahan berkubuk-kubuk mengingat konteks zaman tersebut, perdebatan teologi merembesi hamper seluruh cabang keilmuan.

Perdebatan itu pun sesungguhnya tidaklah datang dari ruang hampa. Bila mengkaji perkembangan (filsafat) Bahasa di masa Yunani, tampak bahwa perdebatan para linguist dan teolog di atas tidaklah aneh. Bahkan terduga kuat, perdebatan itu turut dipicu dengan mulai merebaknya kajian filsafat Yunani di dunia Arab era abad pertengahan. Ini dibuktikan dengan adanya pengaruh filsafat Yunani dalam kajian linguistik di Arab. Sebagaimana akan dibahas pada bab tersendiri nanti, pengaruh filsafat Yunani menimbulkan perdebatan menarik tentang awal mula pematangan ilmu nahwu di tangan Sibawaih (w. 180 H): apakah Sibawaih merumuskan teorinya sendiri secara orsinil atau ia dipengaruhi filsafat dari Yunani.

Perdebatan yang muncul dalam filsafat Bahasa dari Yunani adalah apakah Bahasa dikuasai oleh alam (nature/fisei) ataukah Bahasa itu bersifat konvensi (nomos). Meenjawab pertanyaan ini, para filsuf terbagi dua kelompok.

Pertama, kalangan naturalis yang berpendapat bahwa Bahasa bersifat alamiah (fisei) dan mempunyai hubungan erat dengan asal usul, sumber, dan prinsip-prinsip abadi yang tak dapat diganti di luar manusia itu sendiri. Tokoh kalangan ini adalah Cratylus dan Plato. Plato (429-347 SM) bahkan menyatakan semua kata pada umumnya mendekati benda yang ia tunjuk. Pernyataan ini mirip dengan pendapat sebagian linguist Arab yang setuju dengan konsep tauqif dalam teori kemunculan Bahasa.

Kaum naturalis juga mengutarakan bahwa Bahasa bukan hanya bersifat fisis saja, melainkan juga mencapai makna secara alamiah. Komposisi fonetik adalah cermin komposisi benda. Kalangan ini mengatakan Bahasa memiliki bentuk-bentuk yang tidak teratur (irreguler). Pendapat ini dinyatakan sebagai teori anomali Bahasa, bahwa Bahasa bersifat arbitrer alias manasuka. Teori anomali ini di kemudian hari bahkan berimbas pada metodologi nahwu mazhab Kufah yang cenderung mengakomodasi semua Bahasa dari berbagai kabilah pedalaman. Mazhab Kufah memiliki kecenderungan untuk menggambarkan apa adanya sebuah Bahasa dan sebagaimana dalam teori anomaly, tidak perlu atau minimal kurang ketat dalam melakukan analogi (qiyas). Metode Kufah dalam hal ini bisa juga disebut sebagai pendekatan deskriptif (washfi).

Kelompok kedua ialah kaum konvensionalis. Dengan tokohnya Aristoteles (384-322 SM), kaum konvensionalis berpendapat bahwa makna Bahasa diperoleh

dari hasil-hasil kebiasaan atau tradisi yang berupa *tracit agreement* (persetujuan diam atau semacam *ijma'* sukuti). Bahasa bukanlah pemberian Tuhan melainkan bersifat konvensional, berjalan dan berubah seiring perjalanan budaya dan peradaban manusia. Penjelasan semacam ini sangat mirip dengan pandangan Sebagian linguist Mu'tazilah dalam uraian di atas dengan pendapat mereka bahwa Bahasa adalah hasil kesepakatan (*tawathu'*) manusia yang memiliki Bahasa itu sendiri.

Kaum konvensionalis merumuskan teori analogi, Bahasa bersifat teratur dan berubah sesuai hukum keterkaitan antara sosiologi dan Bahasa (sosiolinguistik). Keteraturan Bahasa ini membawa pada apa yang disebut sebagai tata Bahasa (gramatika), hasil induksi atau kesimpulan general dari berbagai data kebahasaan. Teori analogi ini, dikemudian hari, tampaknya berpengaruh atau mungkin secara kebetulan sama dengan metodologi *nahwu* mazhab Bashrah yang cenderung selektif dalam memilih kabilah mana yang mereka anggap dapat dipercaya kemurnian bahasanya. Mazhab Bashrah juga memakai metode *qiyas* (analogi) dalam merumuskan teori *nahwunya*. Metode dengan pendekatan analogis ini biasa juga disebut sebagai pendekatan *mi'yari* (prespektif).

Asal Usul Bahasa Arab

Ibn Dihyah, sebagaimana dinukil oleh as-Suyuthi, mengatakan bahwa bangsa Arab dibagi menjadi tiga. Yakni (1) 'Aribah atau 'Uraba' yang terdiri dari kabilah-

kabilah keturunan Iram ibn Sam ibn Nuh as. Kabilah-kabilah itu adalah 'Ad, Tsamud, Umaim, 'Abir, Thasm, Jadis, 'Imliq, dan Wabar. (2) al-Muta'arribah, yakni Bani Qahthan. Dan (3) al-Musta'ribah, yakni Bani Ismail as yang menurun pada jalur Ma'ad ibn 'Adnan ibn Udd.

Pembagian ini agak berbeda yang selama ini cukup masyhur dalam literatur filologi modern. Meskipun materi pembagiannya sama, ada perbedaan nama. Ahmad al-Iskandari dan Mushtofa al-'Inani membagi bangsa Arab menjadi tiga.

Pertama, al-'Arab al-Ba'idah (Arab yang sudah punah). Sejarah bangsa ini tidak banyak terlacak. Sarjana muslim tidak mendapat informasi banyak tentang bangsa ini dari al-Qur'an dan hadis. Pengayaan data sejarah mengenai bangsa ini justru diperoleh dari penelitian arkeologis para orientalis dan penelitian terhadap kitab kejadian di perjanjian lama. Di antara bangsa-bangsa besar yang termasuk dalam kelompok ini adalah Thasm, Jadis, 'Ad, Tsamud, 'Imliq, dan 'Abd Dhakhm.

Kedua, al-'Arab al-'Aribah (Arab asli). Yakni bani Qahthan yang muncul pertama di lembah sungai Eufрат lalu mengembara dan memilih Yaman sebagai tempat tinggal mereka. Dua kabilah utama keturunan mereka adalah Kahlan dan Himyar.

Ketiga, al-'Arab al-Musta'ribah (yang mengalami arabisasi). Yakni keturunan Nabi Ismail yang kemudian bercampur dengan Bani Qahthan. Kelompok ini lebih akrab dikenal sebagai Bani 'Adnan ('Adnaniyyun) yang Bahasa dan nasabnya sudah banyak bercampur

dengan suku-suku dari Bani Qahthan lainnya. Di antara kabilah-kabilah terkenal dari suku ini adalah Rabi'ah, Mudhar, (yang kelak menurunkan bani Quraisy), Iyad, dan Anmar.

Pemilahan menjadi tiga kelompok di atas memiliki sedikit perbedaan dengan sejarah bangsa dan Bahasa Arab yang ditulis oleh Ismail Raji al-Faruqi dan Louis Lamya al-Faruqi. Bahasa Arab merupakan Bahasa al-Qur'an, sedangkan al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad muncul dalam konteks sosio-historis masyarakat yang tergolong dalam al-'Arab al-Musta'ribah. itu artinya, Bahasa Arab al-Qur'an merupakan perpaduan antara Bahasa yang dibawa Nabi Ismail sebagai pendatang yang bercampur dengan Bahasa yang dibawa suku-suku migran turunan kabilah Kahlan dari Yaman, Arabia Selatan.

Al-Faruqi lebih lanjut memaparkan bagaimana sejarah percampuran bangsa-bangsa di Jazirah Arab yang tentu juga berimbas pada Bahasa yang dibawanya. Rumpun keluarga Bahasa Semit, menurutnya, secara umum dapat dibagi menjadi dua. Pertama, Kawasan Arab utara yang dibagi lagi menjadi tiga: (1) timur: Akkad atau Babilonia, dan Assyiria; (2) Utara: Aram, Mandaea, Nabatea, serta ragamnya yang terdiri dari dialek Samaritan, Aram Yahudi, dan Palmyra; dan (3) barat: Phoenisia, Ibrani Injil, dan dialek Kanaan lainnya. Kedua, Kawasan bagian selatan, yang dibagi lagi menjadi dua: (1) utara: Arab dan (2) selatan: Sabea atau Himyar dan Geez atau Etiopia (Abbisinia).

Pemilihan itu bertentangan dengan

pembagian pembagian kelompok Arab antara Arab asli (al-'Aribah) dan Arab pendatang (al-Musta'ribah). dengan pembagian itu, pertanyaan yang muncul kemudian ialah: Bahasa Arab dari manakah yang lebih asli? Seharusnya Bahasa orang-orang Arab selatan (Bani Qahthan) adalah yang asli. Menghadapi hal yang bertentangan ini, al-Faruqi memberikan pendapat bahwa ada yang terputus dari geneologi suku Arab asli dan pendatang. Dengan kata lain, belum ada sumber yang menyambungkan antara suku Jurhum, yang salah satu wanitanya menikah dengan Nabi Ismail, dengan suku-suku Arab al-'Aribah keturunan Qahthan. Asumsi yang memungkinkan hanyalah, suku Jurhum, merupakan salah satu pecahan dari Kabilah Kahlan ibn Saba ibn Yasyjub bin Ya'rub ibn Qahthan yang menyebar ke seantero Jazirah Arab. Meski demikian, Ismail yang pada hakikatnya adalah pendatang, semuanya berbahasa Arab.

Konsekuensi dari alternatif yang diajukan al-Faruqi itu ada dua. Pertama, pemilahan ketiga suku Arab itu bukanlah dari sisi Bahasa, melainkan dari sisi siapa yang pertama kali menghuni suatu Kawasan. Kedua, pendapat itu berimplikasi bahwa Bahasa Arab yang menjadi medium wahyu al-Qur'an merupakan Bahasa semua bangsa Arab di Jazirah.

Arab dalam Rumpun Semit

Penemuan arkeologis pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 M, menunjukkan adanya Bahasa dan bangsa yang oleh para

pengkaji perjanjian lama disebut “Semit”. Bahasa yang menjadi dasar penyebutan ini mereka temukan sama, sehingga para ahli berkesimpulan bahwa Bahasa-bahasa itu dulu satu keluarga. Ketika disebut “Semit”, acuannya ialah kepada bangsa-bangsa dari peradaban tua: Aram, Phonesia, Ibrani, Yaman Kuno, Babilonia, Assyria, dan terakhir, Arab. Orang yang pertama kali menggunakan istilah “Semit” untuk menyebut bangsa-bangsa tersebut adalah seorang orientalis asal Jerman, Schlozer, yang hidup di akhir abad 18 M.

Kata “Semit” mengacu kepada salah satu anak Nabi Nuh as yang bernama Sam ibn Nuh. Keturunan Sam di kemudian hari menyebar di Semenanjung Arab, terutama wilayah Bulan Sabit Subur (Fertile Crescent) dan membentuk peradaban Mesopotamia. Di antara anak-anak Sam ibn Nuh adalah Ailam (yang menurunkan bangsa Iran/Persia), Asyur (yang menjadi bangsa Assyria), Arfakhsyad, Laud, dan Aram (menjadi bangsa Aram). Dari Arfakhsyad muncul keturunan antara lain: Syilasy dan ‘Abir (yang nantinya menurunkan bangsa Ibrani).

Hal yang sedikit berbeda dikemukakan oleh Ismail Raji al-Faruqi. Menurutnya, gelar atau sebutan Semit kepada keturunan Sam ibn Nuh, walaupun hampir diterima umum, tetap belum tepat. Pada awalnya, kata Semit ini memang merujuk pada petunjuk silsilah perjanjian lama. Namun, ada setidaknya dua alasan mengapa menurut al-Faruqi penyematan nama “Semit” kurang tepat.

Pertama, perjanjian lama mengklaim bahwa Bah besar masa Nabi Nuh terjadi di

seluruh dunia dan hanya Nuh dan anak-anaknya yang selamat. Meskipun kota Orim (Ur dalam Bibel) di Metopotamia bahwa Makmur dalam dua periode sejarah yang dipisahkan oleh banjir yang terjadi sekitar 3000 SM, belum ada bukti kuat bahwa banjir global terjadi waktu itu. Dengan demikian, klaim perjanjian lama harus dibatasi, yaitu hanya menjelaskan lokalitas Nuh dan umatnya saja.

Kedua, orang yang disebut “Semit” tak pernah memandang diri mereka sebagai keturunan biologis dari Sam ibn Nuh, kecuali orang-orang Kristen dan Yahudi Barat modern. Persepsi tersebut terindikasi kuat bersifat etnosentris. Orang-orang Timur Tengah kuno memandang diri mereka dari segi Bahasa yang mereka gunakan, agama, dan kebudayaan yang mereka anut bukan dari keturunan biologis atau ras mereka. Hanya kaum Ibranilah yang melakukan identifikasi ras.

Ada tiga pendapat yang memperdebatkan dari mana awal mula muncul bangsa Semit. Sebagian berpendapat bahwa bangsa Semit muncul dari wilayah Ethiopia (Abbisinia), yang kemudian bermigrasi melewati Bab al-Mandab di perbatasan Yaman dengan laut merah karena inilah Bahasa Abbisinia dimasukkan dalam rumpun Semit, berbeda dengan bangsa-bangsa lain di Afrika yang masuk dalam rumpun Hamit.

Pendapat lainnya, dari Guidi, ialah bahwa bangsa Semit muncul pertama kali di daerah Irak selatan. Pendapat ini berdasar pada banyaknya kosakata Bahasa Semit waktu itu yang menggambarkan kondisi daerah Irak beserta flora dan fauna yang ada di sana.

Pendapat yang paling banyak mendapat dukungan adalah dari Ernest Renan (Prancis) dan Brockelmann (Jerman). Pendapat ini menyatakan bahwa bangsa Semit berasal dari Arab bagian barat (Hijaz, Nejed, dan Yaman) yang Sebagian dari mereka bermigrasi mencari daerah yang subur, yakni lembah Metopotamia. Di Kawasan itulah mereka berperang melawan bangsa Sumeria dan menang, lalu mendirikan negeri besar yang diabadikan di al-Qur'an: Babil (onia). Adapun yang lain bermigrasi ke utara yang di kemudian hari menurunkan kaum Tsamud. Sebagian lagi tersebar di wilayah Irak lalu membentuk pemerintahan bangsa Kaldea yang melahirkan raja terkenal, Hammurabi. Sebagian yang lain berpencar di berbagai daerah di Jazirah Arab. Di antaranya yang terkenal adalah bangsa Nabit (Nabatea). Bersama bangsa Kedar, bangsa Nabit bermigrasi ke utara Hijaz dan membentuk masyarakat di sana. Pada perjalanan sejarahnya, Nabit mampu membentuk tulisan abjad yang pertama dan menurunkan tulisan Arab.

Ihwal Bahasa bangsa-bangsa tersebut, para sarjana linguist Semit pun tak luput dari diskursus yang sarat polemic. Para cendekiawan Yahudi misalnya, mengklaim bahwa Bahasa Ibrani merupakan Bahasa tertua. Tapi pandangan ini dikritik Ali 'Abd al-Wahid Wafi yang menyatakan bahwa Bahasa Ibrani telah bercampur dengan Bahasa Sumeria dan Bahasa-bahasa penduduk asli setempat.

Pendapat yang terkuat, yang dinyatakan oleh orientalis Olshausen, mengatakan Bahasa Arablah Bahasa yang paling mirip dengan

Bahasa Semit. Professor Sastra Semit di Princenton University, Philip K. Hitti, juga mengatakan hal yang sama. Di antara alasan mengapa Bahasa Arab merupakan turunan Bahasa Semit yang paling mirip dengan induknya adalah karena suku-suku nomad Arab secara biologis, psikologis, sosial, dan geografis hidup dalam keterasingan dan kehidupan seragam lagi monoton. Karakteristik yang khas dibentuk oleh lingkungan mereka yang keras dan terisolasi, yakni di daerah Jazirah Arab bagian tengah. Meskipun termasuk yang termuda dari sisi kesustranya, tulis Philip K. Hitti, Bahasa mereka lebih banyak memuat keunikan Bahasa asli Semit dibanding Bahasa Ibrani dan Bahasa serumpun lainnya.

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas pembaca dapat menarik kesimpulan bahwa munculnya Bahasa itu ada beberapa pendapat, ada yang mengatakan Bahasa itu lahir dari Tuhan yang diilhamkan kepada manusia. Ada juga yang mengatakan Bahasa muncul atau lahir secara konvensional dan disepakati oleh para pengguna bahasa itu sendiri. Bahasa Arab bagian dari jenis-jenis Bahasa yang ada di dunia ini tentunya memiliki sejarah lahirnya Bahasa Arab itu sendiri. Secara teoritis bahwa Bahasa Arab lahir dari rumpun Semit yang dinukilkan dari putra Nabi Nuh, yaitu Sam bin Nuh. Yang menyebar di berbagai daerah di Jazirah Arab. Bahasa Arab adalah pecahan dari rumpun bahasa Semit yang penyebarannya sangat luas. Ada beberapa tahapan mengenai

perkembangan bahasa Arab diantaranya:
 Perkembangan sesudah Islam datang,
 Perkembangan saat periode Bani Umayyah,
 Perkembangan saat periode Bani Abbasiah,
 Perkembangan setelah abad ke-5 H,
 Perkembangan pada masa modern. Hingga kini
 bahasa Arab telah menjadi bahasa asing
 internasional yang ke eksistensiannya saat ini
 masih bisa dirasakan. Bahkan ada riset yang
 pernah mengatakan bahwa ke eksistensian
 bahasa Arab tidak akan pernah punah
 disebabkan bahasa Arab merupakan bahasa al-
 Qur'an yang merupakan kitab dari umat Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Azis Anwar Fachrudin, *Linguistik Arab*,
 (Yogyakarta: Diva Press, 2021)
- Ali abd al-Wahid Wafi, *Fiqh Lughah*, (Kairo:
 Dar Nahdhah Misra, 1988)
- Ismail Raji al-Faruqi & Louis Lamya al-Faruqi,
Atlas Budaya Islam (terj.), (Bandung:
 Mizan, 2003)
- Ahmad al-Iskandari dan Musthofa al-‘Inani, *al-
 Wasith fi al-Adab al’Araby wa
 Tarikhi*, (Mesir: Dar al-Ma’arif, tt)
- ‘utsman ibn Jinni al-Mawshili, *al-Khashaish*
 As-Suyuthi, *al-Muzhir*
- Kaelan, *Filsafat, Bahasa, Semiotika, dan
 Hermeneutika*, (Yogyakarta:
 Paradigma, 2009)